

## ESENSI PANCASILA DALAM KEBERADABAN BANGSA : STUDI KASUS BANJIR DI JAWA BARAT

Nafisha Khayla Setya Nugraha<sup>1</sup>, Hana Nayla Syakura<sup>2</sup>, Muhammad Farrel Herwinsyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sains Data, Fakultas Informatika, Telkom University Surabaya

Penulis Korespondensi E-mail : [lnafishakhaylasetya@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:lnafishakhaylasetya@student.telkomuniversity.ac.id)

### ABSTRACT

Analysis of the essence of Pancasila in the process of shaping Indonesian society, using a case study of community solidarity in facing floods in West Java in 2023. As the foundation of the state, Pancasila is not only understood in terms of legal rules, but also as the root of moral and social values that govern community behavior. According to Kaelan (2017), Pancasila can serve as ethical guidance that controls the life of the nation and state. This type of research will use a descriptive qualitative approach with a case study method. Data will be collected from various academic sources and online news related to the application of Pancasila values in community life. According to Sianturi and Dewi (2017), “in principle, the application of Pancasila values in everyday life enables the development of character and social solidarity.” The results of the study show that the values of each principle of Pancasila appear in the actions of the community in facing disasters, such as tolerance among religious communities, cooperation, deliberation to reach consensus, and helping fellow human beings. This confirms that Pancasila remains relevant as the moral and social foundation of the nation amid the challenges of globalization and technological developments.

**Keywords** : Pancasila; Civilization; Mutual Cooperation; Social Solidarity; West Java Floods

### ABSTRAK

Analisis esensi Pancasila dalam proses pembentukan peradaban masyarakat Indonesia, dengan memanfaatkan studi kasus solidaritas warga masyarakat dalam menghadapi banjir di Jawa Barat pada tahun 2023. Sebagai landasan negara, Pancasila tidak hanya dipahami dalam aturan hukum, tetapi juga sebagai akar nilai moral-sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Menurut Kaelan (2017) Pancasila dapat menjadi guidance etis yang mengendalikan kehidupan bangsa dan negara. Jenis penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber akademik dan berita daring yang terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sianturi dan Dewi (2017) menyatakan bahwa “pada prinsipnya, penerapan nilai-nilai pancasila kedalam kehidupan sehari-hari memungkinkan menumbuhkan karakter dan solidaritas sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai setiap sila pancasila muncul dalam tindakan masyarakat dalam menghadapi musibah, seperti toleransi antar umat beragama, kerja sama, musyawarah untuk mufakat, serta membantu sesama manusia. Hal ini menegaskan bahwa pancasila tetap relevan sebagai fondasi moral dan sosial bangsa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

**Kata kunci** : Pancasila; Keberadaban; Gotong Royong; Solidaritas Sosial; Banjir Jawa Barat

## **PENDAHULUAN**

Pancasila adalah ideologi negara dan dasar cara hidup Bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila adalah cerminan budaya, moral, dan karakteristik rakyat dari berbagai kebangsaan. Sejak pengesahannya pada 18 Agustus 1945, Pancasila telah dan terus menjadi sumber hukum, dan kebijakan yang membimbing, serta berfungsi sebagai fondasi moral bangsa. Dari beragam Suku, agama, dan Tradisi hingga beragam dan bangsa yang beranekaragam, Pancasila berfungsi dan terus menjadi pengikat bangsa, dan mengangkat peradaban bangsa. Kemajuan kontemporer dan cepat dalam Teknologi Globalisasi dan Perubahan Sosial harus diperhatikan dan telah membawa tanda lemahnya dan rendahnya praktik nilai-nilai Pancasila saat ini.

Kurangnya nilai-nilai sosial Pancasila dan gotong royong yang membuat Indonesia unik dan berbeda. Sementara itu, nilai Pancasila yang diungkapkan oleh Adi (2016) mempunyai makna bagi rakyat dan masyarakat dari Pancasila kewarganegaraan dalam masyarakat modern mana pun yang harus diolah dan diukir dalam masyarakat itu sendiri. Pancasila diukir dan dibentuk dalam dasar peradaban yang dibuat dalam masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai Pancasila adalah salah satu cara untuk menunjukkan pada dasar peradaban Indonesia modern yang berlapis.

Jembatan, bantuan, serta perubahan dan momen solidaritas bantuan peradaban membuat Indonesia tahun 2023, memberikan bantuan, dan mengatasi, mendorong, dan mencintai nilai-nilai Pancasila serta peradaban yang mereka tunjukkan dalam peradaban Pancasila dan demokrasi. Jembatan, dan Indonesia tahun 2023 yang ada saat ini. Tanda-tanda tersebut adalah amal, peradaban, dan bantuan Pancasila. Mereka membantu di Indonesia saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi Pancasila dalam membentuk peradaban bangsa Indonesia dengan meninjau penerapan nilai-nilai Pancasila melalui solidaritas warga pada kasus banjir di Jawa Barat tahun 2023. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang relevansi Pancasila sebagai landasan moral dan sosial bangsa di tengah dinamika modernisasi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pancasila diterapkan dalam perilaku sosial masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Jawa Barat pada tahun

2023. Data penelitian ini diperoleh melalui :

- a. Studi Literatur yang meliputi penelusuran berbagai sumber pustaka seperti jurnal, artikel ilmiah, dan berita online yang terkait dengan penerapan pancasila terkhusus pada peristiwa banjir di Jawa Barat.
- b. Analisis jurnal online yaitu dengan menelaah berita dan berita yang menggambarkan bentuk solidaritas, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama warga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada analisis Gap Etika-Praxis, yaitu jurang antara nilai-nilai fundamental Pancasila dan implementasinya dalam tata kelola bencana di Jawa Barat. Studi kasus banjir tahun 2023 menunjukkan bahwa sementara solidaritas sosial sangat kuat dalam fase responsif, terjadi kelemahan signifikan dalam fase mitigasi struktural dan kebijakan proaktif.

### 1) Reaktualisasi Etika Ekologi dan Tanggung Jawab Moral (Sila 1 dan Sila 2)

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila 1) menuntut adanya etika ekoteologi, yaitu pertanggungjawaban moral manusia terhadap lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Peningkatan intensitas bencana hidrometeorologis di Jawa Barat merupakan indikasi kegagalan kolektif dalam menjalankan etika ini. Praxis yang sejalan dengan Sila 1 seharusnya diwujudkan melalui edukasi kesadaran lingkungan, pengelolaan sumber daya air yang efisien, dan pembangunan sumur resapan. "Penerapan sila ini menekankan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan dan spiritualitas dalam menghadapi bencana. Masyarakat diajak untuk berdoa dan berserah diri kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan kekuatan dalam menghadapi situasi sulit seperti banjir." (Dyfa, 2024, hlm. 1).

Selaras dengan hal ini, Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila 2) membebankan kewajiban mutlak kepada negara untuk memberikan perlindungan proaktif, yang melampaui bantuan reaktif, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Perlindungan yang beradab diukur dari seberapa efektif negara mencegah warganya menjadi korban bencana secara berulang. Kasus banjir kronis di Karangligar, Karawang, yang telah terjadi "belasan, bahkan puluhan tahun" , menunjukkan adanya kegagalan mitigasi struktural yang sistemik. Menurut "Banjir Bekasi, Warga Desa Ini Gotong Royong Perbaiki Tanggul yang Jebol" (2025), kegagalan ini memaksa masyarakat untuk menanggung beban perlindungan dasar, seperti yang terlihat ketika warga di Bekasi melakukan gotong royong swadaya untuk memperbaiki tanggul yang jebol , mengimplikasikan diskrepansi antara tanggung jawab negara dan praxis di lapangan.

### 2) Solidaritas Sosial sebagai Modal Resiliensi Nasional (Sila 3)

Nilai Persatuan Indonesia (Sila 3) terbukti menjadi fondasi resiliensi sosial yang kuat. Gotong royong yang merupakan perwujudan utama Sila 3 termanifestasi dalam mobilisasi bantuan logistik cepat, tenaga relawan, dan aksi swadaya komunitas lokal.

Namun, nilai gotong royong ini menghadapi tantangan serius di era modern, yaitu meningkatnya individualisme dan egoisme. Solidaritas yang muncul cenderung bersifat episodik (kuat saat respons darurat) dan sulit dipertahankan dalam fase mitigasi jangka panjang. Ecofund adalah manifestasi modern dari semangat gotong royong digital, yang memungkinkan masyarakat berkolaborasi untuk mengatasi krisis perubahan iklim dengan cara mengalihkan kebiasaan kolektif membantu pembangunan fisik menjadi pendanaan untuk pelestarian lingkungan. Platform ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kemauan baik publik dengan kebutuhan konservasi nyata di lapangan, membuktikan bahwa menjaga bumi adalah kewajiban bersama yang tidak perlu menunggu dana besar atau program pemerintah, melainkan dapat dimulai dari akumulasi kontribusi kecil (seperti Rp10.000) dari banyak tangan (Mustami, diakses 11 November 2025) Oleh karena itu, diperlukan transformasi konsep gotong royong tradisional menuju gotong royong digital dan kemitraan multi-sektor yang berkelanjutan, termasuk melalui inisiatif pendanaan kolektif untuk lingkungan (EcoFund) dan kolaborasi dengan BUMN/CSR. Selain itu, Sila 3 juga berfungsi sebagai mekanisme pemulihan sosial. Contohnya, insiden konflik sosial yang menguji toleransi di Sukabumi diselesaikan melalui pendekatan damai, musyawarah, dan tindakan nyata gotong royong oleh warga dan aparat untuk memperbaiki kerusakan. Ini menunjukkan bahwa Pancasila mampu mengatasi friksi dengan mengutamakan persatuan dan tindakan nyata.

### 3) Hikmat Kebijaksanaan dalam Tata Kelola Krisis (Sila 4 dan Sila 5)

Penerapan Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Sila 4) menuntut proses pengambilan keputusan yang kolektif, transparan, dan menghasilkan kebijakan yang bijaksana (efektif). Dalam studi kasus Jabar, koordinasi formal dan konsolidasi antara Pemdapro dan Pemkab telah dilakukan untuk penyerahan bantuan dan pendirian tenda pengungsian, menjamin keselamatan dan penghidupan warga terdampak. Selain itu, telah terjadi musyawarah kebijakan jangka panjang antara Wakil Ketua DPR, Bupati Karawang, dan BBWS Citarum untuk merancang pembangunan sistem pengendali banjir permanen (pintu air) di Karangligar (ppid.jabarprov, 2023).

Namun, masalah banjir yang berulang selama "puluhan tahun" di Karangligar menunjukkan adanya disfungsi antara keputusan (musyawarah) dan eksekusi (implementasi kebijakan). Musyawarah yang tidak menghasilkan solusi struktural permanen dapat diklasifikasikan sebagai hikmat yang hanya berfokus pada proses (prosedural) tetapi lemah dalam outcome (efikasi kebijakan). Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sila 5) menuntut pemerataan bantuan dan penanganan bencana yang tidak diskriminatif. Keadilan ini terwujud dalam kolaborasi multi-aktor dalam penyaluran bantuan di Bekasi, melibatkan pemerintah (BNPB/Pemdapro) , BUMN (Askrindo, PLN) , dan sektor swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Bantuan Askrindo bahkan diselaraskan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Pilar Sosial

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan yang telah kami paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah dasar negara yang harus selalu dilaksanakan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warga negara yang baik, sudah sepatutnya untuk merasa bangga karena Indonesia memiliki Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat, membentuk suatu kehidupan bermasyarakat yang aman, dan tentram juga harmonis. Pancasila bukan ideologi baru, melainkan perwujudan nilai-nilai luhur yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan, menjadikannya pilihan paling cocok untuk menyatukan keberagaman suku, agama, dan budaya. Meskipun menghadapi tantangan dari arus globalisasi dan teknologi, Pancasila terbukti ampuh sebagai ikatan ideologis yang mampu menjaga persatuan bangsa. Namun, keberlanjutan Pancasila bukanlah tanggung jawab pemerintah semata. Esensinya harus terus diperkuat melalui solidaritas dan toleransi di tengah masyarakat. Dengan demikian, tugas kolektif seluruh elemen bangsa, terutama generasi muda, adalah menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui musyawarah, toleransi, dan gotong royong, kita memastikan bahwa Pancasila tetap hidup sebagai pedoman untuk membangun peradaban digital yang maju, beradab, dan tidak terpecah belah (BAPPEDA JABAR, 2023).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan-rekan kelompok yang telah bekerja sama dalam proses pengumpulan data dan penulisan. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber data terutama lembaga dan media daring yang memberikan informasi terkait peristiwa banjir di Jawa Barat tahun 2023. Karena tanpa bantuandari pihak-pihak terkait, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam penguatan nilai-nilai pancasila di masyarakat.

## REFERENSI

- Adi,P. (2016). “Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila bagi Masyarakat sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI”.*Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), <https://media.neliti.com/media/publications/255598-pembudayaan-nilai-nilai-pancasila-bagi-m-770e2e31>, 6 November 2025
- Febiansyah,Akbar.(2024). “Pancasila Menjadi Esensi dalam Kehidupan Sehari-hari”.*Kumparan.com(Online)*, <https://m.kumparan.com/amp/muhamad-akbar-f/pancasila-menjadi-esensi-dalam-kehidupan-sehari-hari-23sBOO1QcG4>, 22 September 2025.
- Mustami. (2025). “Ecofund: Gotong Royong Digital untuk Selamatkan Lingkungan”.*RakyatJabar(online)*, <https://www.rakyatjabar.id/ecofund-gotong-royong-digital-untuk-selamatkan-lingkungan>, 8 November 2025.
- Shakti,Afan A.(2021). “Esensi Pancasila dalam Kajian Sejarah Bangsa Indonesia”.*ResearchGate(online)*, [https://www.researchgate.net/publication/348949527\\_Esensi\\_pancasila\\_dalam\\_kajian\\_sejarah\\_bangsa\\_indonesia](https://www.researchgate.net/publication/348949527_Esensi_pancasila_dalam_kajian_sejarah_bangsa_indonesia), 22 September 2025.
- Siagian,Martin. (2021). “Menjaga Eksistensi,Mempertajam Esensi Pancasila”.*Kemenag.id (Online)*, <https://kemenag.go.id/opini/menjaga-eksistensi-mempertajam-esensi-pancasila-bwpqpp>, 22 September 2025.
- Softwa,Dyfa.(2024). “Bagaimana Pancasila Dapat Membentuk Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir”.*Kumparan.com(online)*, <https://kumparan.com/user-20112024114437/bagaimana-pancasila-dapat-membentuk-kebijakan-penanggulangan-bencana-banjir-242zv4X89ET>, 6 November 2025.